

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 765-774
e-ISSN: 2686-2964

Pendampingan aplikasi metode *asset mapping* untuk pengembangan desa wisata edukasi

Hadi Suyono, Muhammad Nur Syuhada, Sumaryanto

Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 1 Jl. Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta
Email: hadi.suyono@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Problem yang terjadi pada kegagalan mengembangkan desa wisata karena tidak ada perencanaan yang baik. Adanya masalah ini memerlukan pendampingan metode *asset mapping* untuk membantu pengelola desa wisata membuat perencanaan sebagai strategi mewujudkan bisnis ekonomi kreatif berkaitan dengan pendirian desa wisata edukasi. Metode *asset mapping* menggunakan aksi partisipatif. Aplikasi dari metode ini diselenggarakan pada 18 dan 19 Juli 2020 dengan melibatkan 1 mahasiswa magister profesi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Hasil pendampingan berupa pemetaan wilayah, faktor protektif dan resiko, membangun jejaring, dan rencana aksi. Metode ini dapat dimanfaatkan oleh mitra untuk merencanakan pembentukan desa wisata.

Kata kunci: *Asset Mapping*, Desa Wisata Edukasi

ABSTRACT

The problem that occurs is the failure to develop a tourist village because there is no good planning. The existence of this problem requires an asset mapping method to help tourism village managers make plans as a strategy for realizing creative economy businesses related to the establishment of educational tourism villages. Asset mapping method uses participatory action. The application of this method was held on 18 and 19 July 2020 involving one professional master student of the faculty of psychology, Ahmad Dahlan University. This method can be used by the community to plan the formation of a tourist village. The results include mapping of the area, protective and risk factors, building networks, and action plans.

Keywords : *Educational Tourism Village*

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata yang dibangun oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan lembaga kemasyarakatan lain yang ada di desa mampu memberikan kontribusi meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan oleh BUMDES Panggung Lestari membuka desa wisata bernama Kampung Mataram dan mainan anak tradisional. Pengelolaan desa wisata yang menawarkan destinasi suasana kampung tempo dulu berhasil menarik minat wisatawan. Para wisatawan tergerak menikmati desa wisata Kampung Mataraman karena menyajikan wahana yang unik. Wisatawan disugahi menu kuliner tradisional leluhur yang jarang dijumpai di era milenial. Wisatawan juga boleh menginap di *home stay* yang menghadirkan nuansa seperti berada di kawasan pedesaan yang asri dan masih menjaga tradisi. Hal unik berikutnya yang disajikan adalah pengunjung bisa bermain dengan model permainan anak tradisional yang sekarang sudah mulai punah tergerus era modernitas. Kemampuan BUMDES Panggung Lestari dalam pemberdayaan masyarakat ini, salah satunya melalui unit usaha desa wisata Kampung Mataraman, ternyata bisa mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar sehingga berdampak positif untuk membangkitkan perekonomian masyarakat setempat (Sudrajat, Syakdiah, & Suwarjo (2020).

Desa wisata lain yang memiliki prestasi mengangkat perekonomian warga adalah Nglanggeran. Desa wisata ini memberikan layanan destinasi ekowisata gunung api purba. Wisatawan berkunjung ke desa wisata Nglanggeran secara spesifik menikmati wisata alam dengan melakukan jelajah di kawasan gunung api purba. Selain menikmati lingkungan yang alami, wisatawan pada ketinggian tertentu dapat melihat *lanscape* yang indah beberapa wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Setelah menjelajah area gunung api purba, wisatawan bisa menyambangi embung. Paket wisata yang diprogramkan bukan hanya ekowisatam, tetapi kuliner. Ada gerai coklat khas buatan warga Nglanggeran. Kreativitas POKDARWIS Nglanggeran merubah desa yang dulunya terpinggirkan karena berada di wilayah pegunungan yang tak dapat ditanami tanaman produktif sehingga angka kemiskinan menjadi tinggi. Kini menjadi desa yang sejahtera dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai karena berkah dari kemandirian memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata (Hermawan, 2016). Keberhasilan Nglanggeran mengembangkan desa wisata memperoleh prestasi tingkat nasional dengan meraih predikat desa wisata terbaik di Indonesia. Prestasi berlanjut pada tingkat internasional. Nglanggeran mendapatkan anugerah desa wisata terbaik se Asia Tenggara dari *ASEAN Community Bases Tourism Award*.

Masih banyak desa lain yang mampu mengembangkan desa wisata sehingga mendinamisasi perekonomian lokal sehingga mensejahterakan masyarakat sekitar (Prakitri & Damayanti, 2016; Sidiq & Resnawaty, 2017; Nalayani & Ayu, 2016). Merujuk pada pengalaman desa yang berhasil membangun wisata yang mempunyai manfaat bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, maka perlu dikembangkan di wilayah lain. Tujuan yang dapat dicapai dari pengembangan desa wisata adalah memperluas peningkatan kesejahteraan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Salah satu daerah pedesaan yang berpotensi menjadi desa wisata adalah Sompok, Sriharjo, Imogiri, Bantul. Lingkungan alam yang indah dan asri mendukung untuk pengembangan desa wisata. Kekuatan yang dimiliki oleh Sompok sebagai desa wisata adalah kehidupan warganya yang masih menjaga tradisi kultur pedesaan. Sayangnya potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh Sompok tidak menjadi modal utama untuk merintis desa tersebut sebagai desa wisata. Realitas menunjukkan Sompok pernah membangun desa wisata, tetapi berhenti karena tidak mampu mendatangkan wisatawan. Kegagalan Sompok untuk dikembangkan sebagai desa wisata karena program yang ditawarkan tidak memiliki keunikan sehingga kalah berkompetisi dengan desa wisata lain. Gambar 1 yang menjadi bukti Sompok pernah menyelenggarakan desa wisata tetapi tidak berkembang karena sepi

pengunjung.



Gambar 1. Pusat kegiatan desa wisata terbenkelay



Gambar 2. Wahana *out bound* tak digunakan

Berdasarkan *focus group discussion* pengelola dapat dijelaskan bahwa berhentinya program karena kualitas sumber daya manusia yang belum mendukung pengembangan desa wisata. Kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai terutama dalam mengenali potensi yang dijadikan program untuk membesarkan desa wisata. Selama ini yang dilakukan oleh pengelola adalah membuat program yang sudah terselenggara di tempat lain. Seperti membuat wahana *out bound*. Program *out bound* yang menjadi destinasi andalan sudah banyak terselenggara di desa wisata lain. Kondisi ini menjadikan desa wisata Sompok kalah bersaing dengan tempat lain.

Pengalaman yang memperlihatkan tidak berjalannya desa wisata karena tidak mampu membuat program yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya memunculkan kesadaran untuk menghidupkan kembali desa wisata tersebut. Caranya adalah memaksimalkan potensi yang ada di Sompok. Potensi yang berhasil ditemukan ini dapat menjadi modal utama membuat program yang memiliki keunggulan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Sompok. Sesuai dengan potensi yang ada dapat menjadi kekuatan untuk menghasilkan karya dalam ranah bisnis ekonomi kreatif dengan spesifikasi produk desa wisata. Harapan yang diraih dari menumbuhkan potensi yang dibangun dari keunggulan alam dan kearifan lokal akan membuahkan produk desa wisata yang mempunyai kekhasan tersendiri dibanding dengan desa wisatawan lain. Kekhasan produk ini bermuara pada pembentukan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati destinasi desa wisata Sompok.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengenali potensi pada mitra POKDARWIS sebagai pondasi untuk membesarkan Desa Wisata Sompok menggunakan *asset mapping*. Strategi ini dipilih karena metode yang dilakukan dalam *asset mapping* sesuai dengan tujuan untuk memperoleh potensi yang dimiliki oleh desa wisata Sompok secara komprehensif. Realisasinya adalah memusatkan diri pada asset yang dimiliki oleh mitra. *Asset* tersebut

menjadi bahan dasar untuk mengolah program pada pemberdayaan mitra. Proses ini dilakukan agar mitra mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri untuk memaksimalkan potensi lokal (Kramer, Amos, Lazarus, & Seedat, 2012).

Berdasarkan konsep itu dilakukan *asset mapping* untuk mengembangkan desa wisata Sompok. Adanya *asset mapping* diharapkan pengelola desa wisata Sompok mampu mengenali potensi diri. Setelah memperoleh potensi berdasarkan *asset* lokal dapat menjadi pondasi untuk membuat program dalam rangka mewujudkan Sompok sebagai desa wisata. Kemampuannya menemukan potensi lokal ini dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pengelola desa wisata Sompok terhadap alam dan kearifan lokal yang dimilikinya merupakan keunggulan yang dapat dijadikan kekuatan membesarkan desa wisata Sompok (Suyono, Hada, Sumaryanto, 2020).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan pendampingan *asset mapping* adalah aksi partisipatif. Pendekatan ini merupakan upaya yang lebih menekankan pada partisipasi dari warga yang bertujuan melakukan perubahan menuju kualitas hidup lebih baik dari sebelumnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup tersebut bahwa mitra memerlukan kemampuan untuk memahami situasi setempat. Keterampilan memahami situasi setempat dapat dijadikan pondasi aksi dalam rangka melakukan perubahan-perubahan menuju pada taraf kesejahteraan lebih baik pada mitra.

Hal yang perlu diperhatikan dengan memiliki pendekatan ini adalah menekankan pada partisipasi. Subjek dilibatkan secara penuh dalam rangka memahami potensi yang dimilikinya. Proses yang dilakukan dalam aksi partisipatif dengan pertimbangan yang lebih memahami persoalan dan kondisi adalah subjek itu sendiri. Pemahaman mengenai persoalan dan kondisi diri sendiri menjadi refleksi untuk melakukan aksi perubahan-perubahan menuju ke arah lebih baik. Perubahan yang dijalankan pada mitra ini dengan terencana, terukur, dan sistematis (Lightfoot, McCleary, & Lum, 2014).

Berpedoman pada pendekatan aksi partisipatif bahwa langkah yang diterapkan dalam *asset mapping* adalah pemetaan wilayah untuk mengetahui gambaran kehidupan mitra dan mengidentifikasi berkaitan dengan persepsi mengenai asset mitra, *risk* dan *protective factor* bertujuan menemukan faktor yang memberi kontribusi positif dan faktor yang menghambat perubahan ke arah lebih baik, mengembangkan jaringan untuk mendukung program-program perubahan pada mitra, dan *action plan* dengan cara memformulasikan rencana aksi yang akan dilaksanakan oleh mitra (Syuhada & Pranungsari, 2020).

Pendampingan aplikasi dari metode *asset mapping* menggunakan pendekatan aksi partisipatif diselenggarakan pada 18 dan 19 Juli 2020. Penyelenggaraan kegiatan tersebut dengan melibatkan 1 mahasiswa magister profesi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Adapun subjek yang diikutsertakan dalam pengabdian berkaitan dengan Program Kemitraan Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Universtas Ahmad Dahlan bekerja sama dengan Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan dan Kementerian Riset & Teknologi/Badan Riset Inovasi Nasional Republik Indonesia adalah anggota Karang Taruna Sedy Bhakti. Dalam hal ini pelaksanaannya dijalankan oleh Mitra Podjok Edukasi merupakan bagian dari Karang Taruna Sedy Bhakti beranggotakan generasi milenial yang memiliki kepedulian pada kemajuan desanya dengan salah satu program yang dilaksanakan adalah mengembangkan desa wisata.

Selanjutnya data bersumber pada gambar yang dibuat oleh subjek. Gambar merupakan representasi dari pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman otentik dari peserta. Gambar sebagai data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan tahapan yang diimplementasikan pada pendampingan aplikasi metode *asset mapping* pada mitra diperoleh hasil, pembahasan, dan dampak sebagai berikut :

Pertama, pemetaan wilayah

Sesuai dengan tujuan dari pemetaan wilayah dalam rangka memperoleh deskripsi mengenai realitas kehidupan dan asset yang dimiliki oleh mitra dapat diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemetaan wilayah desa wisata Sompok

Proses yang dilakukan dalam membuat pemetaan wilayah ini subjek diminta untuk menggambarkan mengenai situasi dan kondisi yang berada pada mitra. Setelah membuat peta bahwa langkah berikutnya yang dilakukan subjek adalah menuliskan berbagai hal yang menjadi ciri khas dari mitra. Selain hal itu, peserta dimohon menuliskan *asset* yang dimiliki secara individu, organisasi, dan mitra.

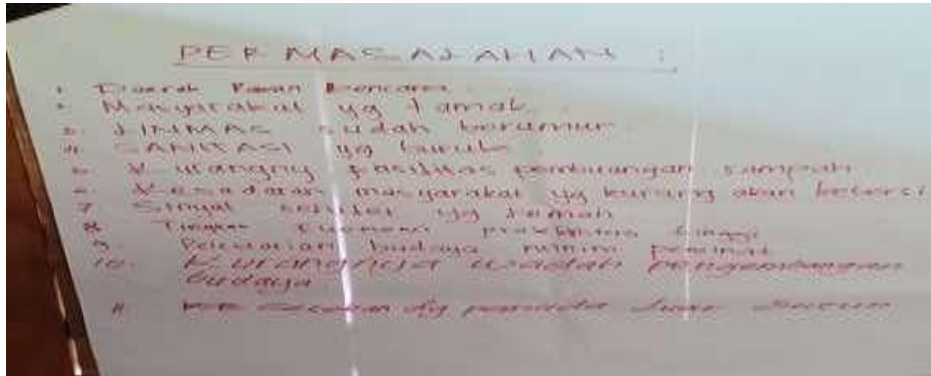
Melalui proses tahapan tersebut dapat dijelaskan bahwa mitra memiliki *asset* berupa *lanscape* pegunungan asri, sungai, sawah, dan ladang. Berkaitan dengan sumber daya manusia generasi milenial banyak yang aktif berorganisasi di tingkat desa sampai provinsi. Ada yang mempunyai keterampilan desain grafis. Ada yang berwirausaha perak dan membuat cincin dari kelapa, ada pula yang berprofesi menjadi dalang.

Sumber daya lain yang dimiliki adalah potensi untuk melakukan suatu perubahan sudah ada sebelumnya. Terbukti wilayah Sompok memiliki kendala sinyal internet. Seluruh wilayah tidak mampu menjangkau jaringan internet di desa tersebut. Dampaknya adalah warga tidak bisa mengakses internet sehingga ada hambatan dalam berkomunikasi, terlambat menerima informasi dari luar, dan terbatas memperoleh pengetahuan. Kenyataan ketiadaan sinyal tidak membuat generasi milenial sompok menyerah pada keadaan. Mitra tersebut berupaya membuka jendela dunia dengan bekerja sama salah satu perusahaan yang melayani jasa membuka jaringan internet. Kegigihannya dalam menjalin kerjasama dengan perusahaan tersebut menghasilkan manfaat internet bisa masuk di Sompok. Terbukanya jaringan internet menjadikan hambatan dalam berkomunikasi dapat diatasi dengan baik.

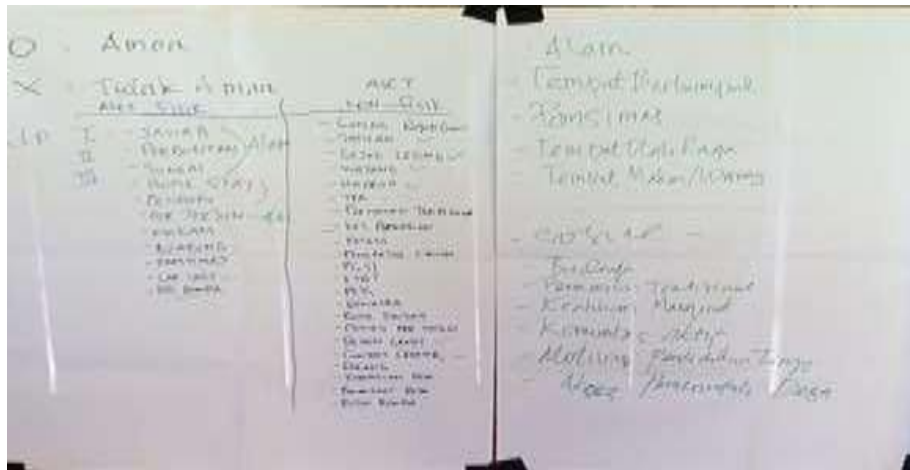
Berdasarkan data dari pemetaan wilayah itu dapat diuraikan bahwa mitra pengelola desa wisata Sompok yang beranggotakan generasi milenial sebenarnya memiliki kepribadian *hardiness*. Pemahaman mengenai kepribadian *hardiness* ini adalah kepribadian tertanam dalam diri seseorang dengan karakteristik mempunyai daya juang tinggi, mampu mengatasi keterbatasan, hambatan dirubah menjadi tantangan, dan selalu berupaya terus untuk mengembangkan diri ke arah lebih baik (Maddi, Harvey, Khoshaba, Lu, Persico, & Brow, 2006)

Kedua, *risk* dan *protective factor*

Berawal dari pemetaan wilayah dilakukan pendalaman terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan subjek mengenai faktor yang menghambat dan mendukung untuk melakukan suatu perubahan ke arah lebih baik. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar 4-6.



Gambar 4. Permasalahan mitra



Gambar 5. Faktor aman dan tidak aman



Gambar 6. Analisis SWOT

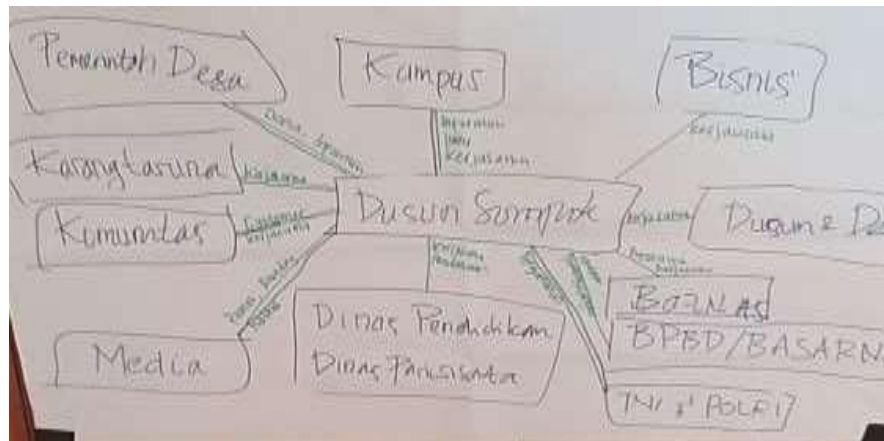
Pada tahapan ini dapat ditemukan mengenai faktor yang memberi kontribusi dan faktor yang menghambat dengan cara memahami permasalahan yang dihadapi mitra. Berasal dari

gambar dapat dijelaskan bahwa problematika yang dihadapi oleh pengelola desa wisata adalah daerah yang termasuk rawan bencana tanah longsor dan banjir, masyarakat yang belum sepenuhnya bisa menerima perubahan, sanitasi yang belum baik, dominasi tokoh usia lanjut dalam menjalan organisasi, tingkat kemiskinan masih tinggi, dan tidak ada wadah untuk pengembangan budaya. Proses lain yang dilakukan dalam mengetahui faktor pelindung dan resiko adalah analisis SWOT yang dapat diuraikan mengenai kekuatan yang dimiliki adalah alam yang indah, rasa sosial tinggi, banyak tempat berkumpul, motivasi menempuh pendidikan tinggi, keahlian variatif, permainan tradisional masih tumbuh subur, dan kehidupan budaya yang masih terjaga. Kelemahan yang ada berkaitan dengan fasilitas kebersihan yang tak memadai dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Ancaman yang dialami adalah konflik antar warga, dan sumber daya manusia masih minim karena memilih kerja di daerah lain. Peluang yang bisa dikembangkan adalah berpotensi menjadi daerah wisata. Berdasarkan tahapan ini bermanfaat untuk proses mengatasi berbagai masalah yang ada dan sebagai pijakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan desa wisata (Suyono & Syuhada, 2020).

Ketiga, mengembangkan jejaring

Pada tahapan ketiga yang dilakukan dengan menggunakan metode *asset mapping* adalah mengembangkan jejaring dari berbagai lembaga yang bermanfaat untuk memberikan dukungan dalam membangun desa wisata. Hasilnya dapat diperoleh pada gambar 7.

:



Gambar 7. Jejaring mitra

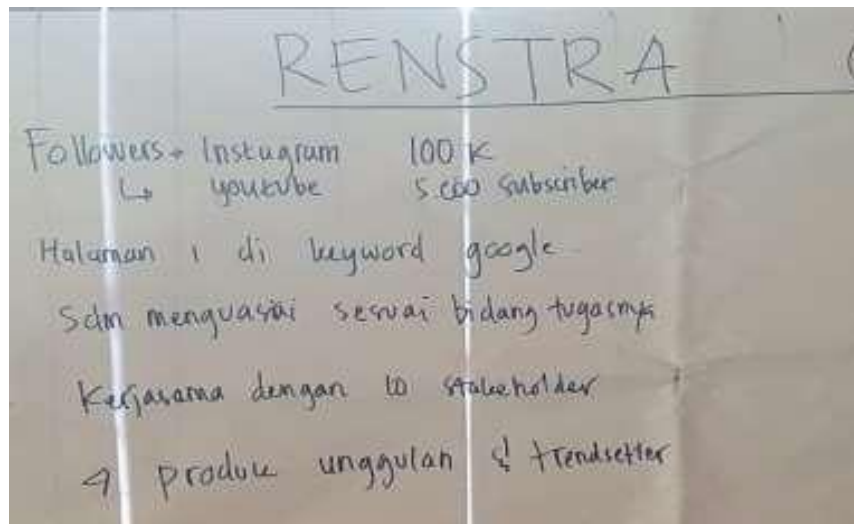
Berdasarkan hasil dari gambar 7 dapat dijelaskan bahwa stakeholders yang bisa dijadikan mitra untuk mengembangkan desa wisata adalah lembaga pemerintah desa, karang taruna, mitra lain, pebisnis, dusun, BAZNAS, BPBD, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, TNI, POLRI, Media, dan Perguruan tinggi. Berbagai stake holder yang ada ini bermanfaat sebagai modal sosial untuk mengembangkan desa wisata.

Keempat, *action plan*

Puncak dari pelaksanaan adalah merencanakan aksi yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses *asset mapping*. Hasil dari rencana aksi dapat dilihat pada gambar 8-10.



Gambar 8. Visi & Misi



Gambar 9. Renstra



Gambar 10. Komitmen bersama

Berasal dari rencana aksi yang dilakukan mitra sepakat mengembangkan desa wisata edukasi yang dituangkan dalam visi. Adapun visi yang menjadi landasan mitra adalah menjadikan desa wisata edukasi yang tangguh, maju, dan berbudaya. Misi yang bisa dijalankan untuk menerjemahkan visi adalah sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan berkompeten, Misi yang lain adalah mempromosikan desa wisata edukasi secara masif menggunakan berbagai saluran, memberikan pelayanan prima pada wisatawan, menjalin kerjasama dengan *stakeholder* secara sinergis dan positif, dan mengembangkan layanan produk unggul yang kreatif dan inovatif.

Dalam rangka mengimplementasikan visi dan misi pada agenda *asset mapping* menghasilkan rencana strategis yang akan dilaksanakan dalam pengembangan desa wisata yaitu mencapai target promo di media sosial, sumber daya manusia sesuai dengan bidang tugasnya, kerjasama dengan berbagai *stakeholders*, dan mengembangkan produk unggulan dalam pengembangan desa wisata edukasi.

Setelah berhasil merancang rencana strategis melakukan komitmen bersama untuk memastikan tindak lanjut benar-benar dilaksanakan oleh mitra. Dalam merealisasikan rencana strategis diperoleh kesepakatan yang menjadi garda depan untuk merealisasikan pengembangan desa wisata edukasi dipercayakan pada mitra Podjok Edukasi.

SIMPULAN

Pendampingan aplikasi metode *asset mapping* dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan desa wisata edukasi dengan cara meningkatkan keterampilan dalam mengenali potensi diri. Langkah yang dilakukan dalam *asset mapping* adalah pemetaan wilayah, mengenali *risk* dan *protective factor*, membangun jejaring, dan rencana aksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselenggaranya pengabdian masyarakat menggunakan metode *asset mapping* untuk pengembangan desa wisata edukasi karena dukungan penuh dari Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, dan Mitra Podjok Edukasi Sompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383>
- Kramer, S., Amos, T., Lazarus, S., & Seedat, M. (2012). The philosophical assumptions, utility and challenges of asset mapping approaches to community engagement. *Journal of Psychology in Africa*, 22(4), 537-544. <https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10820565>.
- Lightfoot, E., McCleary, J. S., & Lum, T. (2014). Asset mapping as a research tool for community-based participatory research in social work. *Social Work Research*, 38(1), 59-64. <https://doi.org/10.1093/swr/svu001>.
- Maddi, S. R., Harvey, R. H., Khoshaba, D. M., Lu, J. L., Persico, M., & Brow, M. (2006). The personality construct of hardiness, III: Relationships with repression, innovativeness, authoritarianism, and performance. *Journal of personality*, 74(2), 575-598. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00385>.
- Nalayani, N. N. A. H., & Ayu, N. N. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/18354-1-34874-1-10-20160125.pdf>.

- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/591>.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14208>.
- Sudrajat, D., Syakdiah, S., & Suwarjo, S. (2020). Peran BUMDes Panggung Lestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Panggung Harjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 2(2), 70-91. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JMPKP/article/view/960>.
- Suyono, H., Syuhada, N., M., & Sumaryanto (2020). *Panduan Pengembangan Desa Wisata. Seri 1. Soft Skills*. Yogyakarta: Fatimah Azzahra & Clinic for Community Empowerment.
- Syuhada, N., M., & Pranungsari, D. (2020). *Modul Asset Mapping*. Yogyakarta: Clinic for Community Empowerment.